

Kajian *Genius Loci* Pecinan Suryakencana Sebagai Potensi Wisata Budaya di Kota Bogor

Muhammad Andia Rasyid¹, Irina Mildawani¹

¹ Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Jalan Margonda Raya No.100, Depok, Indonesia

Email: irina_milda@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Suryakencana ialah salah satu kawasan Pecinan yang termasuk dalam kawasan *Heritage* di Kota Bogor serta memiliki identitas maupun kekhasan yang berbeda dengan kawasan lainnya, identitas dan kekhasan kawasan ini membuat nilai sebuah kota menjadi lebih kuat. Namun peninggalan kebudayaan serta bangunan tua di Kawasan Pecinan perlahan namun pasti terus berkurang dan mengancam identitas kawasan bersejarah ini. Pertumbuhan Kota yang diiringi pertumbuhan penduduk kemudian tingginya alih fungsi bentuk bangunan yang disebabkan oleh biaya pemeliharaan yang tinggi, menjadikan perubahan bentuk Kawasan Suryakencana sebagai pusat kota lama yang tidak terkendali sehingga mengurangi bentuk karakter kawasan. Salah satu ciri di antara penanda identitas kawasan ini adalah bangunan-bangunan di dalam kawasan itu sendiri, pada bangunan tersebut dapat memberikan ciri khas ataupun suasana tempat (*Genius Loci*) yang berarti bagi lingkungan atau kawasannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai permasalahan yang diteliti. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai unsur *Genius Loci* yang melekat di kawasan tersebut sebagai potensi wisata budaya di Kota Bogor yang nantinya dapat memaksimalkan daya tarik lebih bagi kawasan Pecinan Suryakencana itu sendiri.

Kata kunci: *Genius loci*, Kawasan Pecinan Suryakencana, potensi wisata, wisata budaya

Abstract

Suryakencana is one of the Chinatown areas which is included in the Heritage area in Bogor City and has an identity and uniqueness that is different from other areas, the identity and uniqueness of this area makes the value of a city stronger. However, the cultural heritage and old buildings in the Chinatown are slowly but surely decreasing and threatening the identity of this historic area. City growth accompanied by population growth and then the high conversion of building forms caused by high maintenance costs, made the change in the shape of the Suryakencana Area as an uncontrolled old city center, thereby reducing the shape of the area's character. One of the characteristics among the identity markers of this area is the buildings within the area itself, these buildings can provide a characteristic or atmosphere of a place (Genius Loci) which is meaningful for the environment or the region. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach which aims to describe and explain in more detail the problems to be researched. This research also has the aim of digging deeper into the Genius Loci elements inherent in the area as a potential for cultural tourism in the City of Bogor which can later maximize the attractiveness of the Suryakencana Chinatown area itself.

Keywords: *Genius Loci, Suryakencana Chinatown area, tourism potential, cultural tourism*

Pendahuluan

Kawasan pecinan sangat identik dengan gambaran kawasan perdagangan sejak zaman kolonial. Begitu pula kawasan Suryakencana yang lebih tepatnya berada pada jalan Suryakencana, Bogor, Jawa Barat. Jalan Suryakencana terletak di seberang Kebun Raya Bogor, bersimpangan dengan Jalan Otto

Iskandardinata dan Jalan Ir. H. Juanda. Jalan ini tentunya menjadi pusat keramaian Kota Bogor sebagai lokasi perdagangan Komersial.

Seiring berjalannya waktu, Kawasan Pecinan ini semakin banyak diminati oleh masyarakat sebagai kawasan wisata, tidak hanya sebatas masyarakat Kota Bogor akan tetapi pengunjung dari daerah penyangga seperti Jakarta, Depok,

Bekasi serta Tangerang datang menuju tempat ini untuk berwisata, terlebih dengan adanya mode transportasi kereta komuter yang mempermudah pengunjung untuk mengakses menuju Kota Bogor.

Permasalahan yang ditemukan di sekitar kawasan Suryakencana ialah para pedagang kaki lima di sepanjang trotoar jalan Suryakencana, keberadaan pedagang kaki lima memang salah satu daya tarik dari kawasan pecinan ini karena banyak juga pengunjung yang sengaja datang ke Suryakencana hanya untuk berburu banyak kuliner yang sudah melegenda. Akan tetapi keberadaan pedagang kaki lima ini membuat kondisi trotoar terlihat tidak teratur dan terkesan kumuh karena tidak tersedianya fasilitas bagi para pedagang untuk membersihkan maupun membuang sisa dagangannya, keberadaan mereka pun membuat alih fungsi trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki menjadi tempat untuk para pedagang menjajakan dagangannya.

Dari keseluruhan paparan mengenai Kawasan Suryakencana yang memiliki banyak nilai historis serta permasalahan yang ada di dalamnya, Melalui artikel ini penulis mencoba untuk menelusuri *Genius Loci*, jiwa yang membuat Kawasan Suryakencana dapat tetap hidup. Melalui analisis tersebut, dapat dilihat bagaimana Kawasan Suryakencana dapat menjadi ruang sosial maupun ekonomi bagi pengguna di dalamnya. Selain itu tulisan ini juga diharapkan dapat membuka wawasan lebih bagi peneliti maupun pembaca mengenai pembahasan di dalamnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana penelitian tahap awal dilakukan melalui pengklasifikasian aspek *Genius Loci* pada bangunan di sekitar kawasan. Metode klasifikasi yang digunakan ialah berdasarkan data hasil *survey* dan tinjauan dari studi literatur.

Dalam pengambilan kesimpulan pada penelitian ini isu/permasalahan yang muncul dari pengklasifikasian tersebut akan melalui tahap analisis deskriptif melalui pengamatan pada unsur-unsur arsitektural Selanjutnya akan dianalisis bangunan-bangunan di sekitar kawasan Suryakencana dengan ciri maupun karakteristik desain dan arsitektur pecinan pada umumnya.



Gambar 1. Alur metode penelitian

Penelitian diawali dengan pengumpulan data untuk mengawali penelitian melalui literatur informasi sejarah, serta data pada kawasan, kemudian melakukan survei lapangan untuk pengamatan, wawancara, serta pencatatan data dan informasi. Kegiatan penelitian diakhiri dengan penyusunan hasil laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui keterangan verbal melalui wawancara, dokumentasi visual seperti foto dan gambar, kemudian pencarian literatur dari berbagai sumber referensi yang sudah ada sebelumnya seperti buku, artikel, serta internet.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah klasifikasi aspek *Genius Loci* pada bangunan di kawasan Suryakencana yang kemudian di jelaskan secara deskriptif melalui tiap elemen maupun aspek *Genius Loci* pada bangunan di kawasan Suryakencana dan kemudian analisis unsur-unsur pembentuk *Genius Loci* berdasarkan hasil tinjauan studi literatur.

Penarikan kesimpulan dihasilkan melalui analisis unsur pembentuk *Genius Loci* pada kawasan pecinan Suryakencana melalui hasil pengamatan observasi di lapangan dengan ciri maupun karakteristik desain dan arsitektur bangunan hasil tinjauan studi literatur.

Pembahasan

1. Kawasan Suryakencana

Pada tahun 1853, seorang Gubernur Jendral bernama *JC Baud* mengatur suatu zona atau wilayah permukiman yang diberi nama *Wijkenstelsel* berdasar kelompok etnis tertentu. Tujuannya yaitu untuk memudahkan pemerintah kolonial mengontrol masyarakat agar tidak bercampur dengan masyarakat etnis lain. Kebijakan ini tidak lain bertujuan untuk melarang etnis Tionghoa tinggal di permukiman tengah kota.

Kawasan Suryakencana termasuk dalam jalan yang dibangun oleh Gubernur Jendral *Daendels*

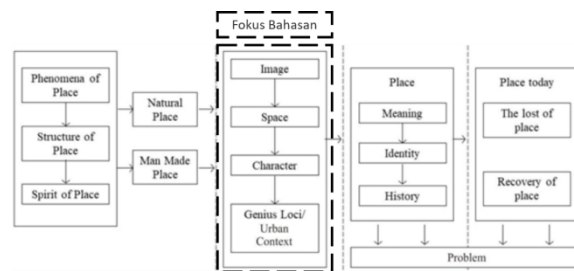
pada tahun 1808 yang terkenal dengan nama *Post Weg* atau Jalan Pos. Jalan Pos dimulai dari Anyer yang jajarannya 1.000 kilometer dan berakhir di Panarukan. Selanjutnya pada tahun 1905 Pemerintah Kota Bogor mengubah nama jalan ini menjadi Jalan *Handelstraat*, setelah itu pada zaman kemerdekaan dirubah kembali menjadi Jalan Perniagaan dan yang terakhir Jalan Suryakencana diresmikan oleh Pemerintah Bogor pada sekitar tahun 1970-an.

Dahulu, di bagian utara dari kawasan ini terdapat sebuah pasar yang bernama Pasar Baroe atau Pasar Bogor sebagai pasar tertua di Kota Bogor. Pasar ini dilengkapi juga dengan kelenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) sebagai kelenteng dengan unsur perniagaan yang kental di dalamnya. Di sepanjang jalan Suryakencana sendiri tersimpan berbagai nilai peninggalan sejarah dan budaya yang besar, khususnya pada nilai pluralisme kawasan yang tergabung atas kebudayaan Sunda dari masyarakat lokal juga Tionghoa sebagai para pendatang (BAPPEDA Kota Bogor, 2013).

Kawasan Pecinan Suryakencana sendiri berlokasi di Kecamatan Bogor Tengah yang merupakan salah satu dari 6 kecamatan yang terdapat di Kota Bogor. Kecamatan Bogor Tengah sendiri memiliki luas wilayah sekitar 813 ha. Wilayah kecamatan Bogor Tengah mencakup 11 kelurahan yang meliputi 99 RW dan 436 RT. Kawasan Pecinan Suryakencana tepatnya terletak di Kelurahan Babakan Pasar dan Gudang. Luas Kelurahan Babakan Pasar sendiri adalah 41 ha dan luas Kelurahan Gudang adalah 32 ha (Hasibuan dkk, 2016).

2. *Genius Loci*

Dalam tataran arsitektur, dikenal istilah *Genius Loci*, yang bertujuan untuk menelusuri dan menilai identitas serta makna suatu tempat bagi masyarakat (Norberg-Schulz, 1980). Istilah *Genius Loci* sendiri berasal dari kepercayaan bangsa Romawi yang percaya terhadap suatu ruh penjaga tempat, yang dipercayai dapat memberikan unsur hidup bagi masyarakatnya. *Genius Loci* juga memiliki sifat lokal yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain.



Gambar 2. Kerangka *Genius Loci*
Sumber: Norberg-Schulz, 1991

Norberg-Schulz membahas *Genius Loci* dimulai dari *natural place* dan *man-made place*. Menurutnya, *natural place* merupakan elemen alam yang bisa memberikan suasana khas pada suatu tempat seperti, air, batu, pohon dan berbagai elemen alam lainnya. Sedangkan *man-made place* diartikan sebagai ruang yang dibentuk manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pembahasan dilanjutkan melalui unsur pembentukan tempat yang terbagi menjadi empat aspek, yaitu *image* (citra), *space* (ruang), *character* (karakter) dan *Genius Loci* itu sendiri. Dari sini, dapat dilihat bagaimana suatu tempat memiliki keterikatan dengan penggunaannya dan membentuk makna, identitas dan sejarah suatu tempat (Kurniawaty, 2022).

Selanjutnya, *Genius Loci* dapat ditinjau kembali secara lebih esensial melalui tiga hal yaitu, *meaning* (makna), *identity* (identitas) dan *history* (sejarah). *Meaning* memiliki arti hubungan antar objek terkumpul dalam suatu tempat sehingga menghasilkan makna tertentu. *Identity* berarti ada yang membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya, dan dapat dilihat melalui lokasi, konfigurasi ruang, artikulasi, maupun identitas manusia sebagai pengguna dari tempat tersebut. Sedangkan *history* menampilkan bentuk akumulasi dari berbagai segi peristiwa sepanjang sejarah yang kemudian membentuk suatu keunikan pada tempat tersebut (Kurniawaty, 2022).

Fokus bahasan yang penulis ambil dalam penulisan artikel ini ialah pada aspek *image* (citra), *space* (ruang), *character* (karakter) serta *Genius Loci* itu sendiri. Alasan mengapa penulis hanya mengambil pembahasan tersebut dikarenakan ke empat aspek berikut merupakan unsur utama pembentuk tempat yang nantinya dapat terlihat bagaimana *place* (tempat) ini memiliki keterikatan dengan pengguna di dalamnya dan membentuk makna, identitas serta sejarah dari kawasan pecinan Suryakencana ini yang nantinya juga dapat membantu dalam

menemukan aspek-aspek potensi yang dapat dijadikan rujukan sebagai wisata budaya di Kota Bogor.

Hasil dan Diskusi

A. Menelusuri *Genius Loci* Kawasan

• Citra (*Image*)

Dalam menelusuri *Genius Loci*, citra merupakan salah satu aspek pertama yang dapat ditelusuri. Citra dapat diartikan keunikan visual yang menonjol dari suatu *place* (tempat) di mana keunikan visual dapat dirasakan dan kemudian dapat dideskripsikan visual yang unik untuk diobservasi (Habibullah & Ekomadyo 2021:43). Observasi dilakukan dengan menelusuri sekitar Kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor pada ruas Jalan Suryakencana sebagai jalan utama. Citra kawasan ini memiliki perbedaan yang menonjol dari kawasan sekitarnya, baik kawasan Kebun Raya Bogor di seberang area akses masuk Pecinan maupun Pasar Bogor yang tepat berada di samping kawasan Pecinan.



Gambar 3. Akses utama memasuki Kawasan Suryakencana dan Gapura Kawasan Suryakencana

Citra yang dapat ditemukan membentuk keunikan visual ialah Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) yang terletak tepat di samping pintu masuk Kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor. Klenteng ini masih aktif sebagai rumah peribadatan dan juga digunakan pula sebagai tempat wisata. Aktivitas peribadatan tetap berjalan beriringan dengan orang yang memasuki tempat tersebut untuk sekadar melihat-lihat atau berwisata, akan tetapi tetap dibatasi pada ruang tertentu guna menjaga kesakralan tempat ibadah. Gaya arsitektur Tionghoa ditampilkan secara eksplisit membuat keunikan visual menjadi daya tarik utama pada area masuk kawasan. Peletakan gapura kawasan di sebelahnya pun mengikuti unsur langgam Tionghoa dengan menampilkan ciri khas warna merah menyala.

• Ruang (*Space*)

Ruang dapat dijabarkan sebagai keunikan yang dimiliki suatu *place* (tempat) terhadap kondisi sekitarnya serta elemen fisik yang membentuknya. Aspek ruang dieksplorasi dengan mencari konektivitas yang terwujud dari elemen pembentuknya (Habibullah & Ekomadyo 2021:44).



Gambar 4. Deretan ruko membentuk garis linear
Sumber: Googlemaps (2022)

Deretan ruko memanjang membentuk koridor pada kawasan Suryakencana ini. Koridor dari deretan ruko tersebut membentuk garis linear yang berupa jalan lurus sehingga pengguna dapat mengaksesnya dengan mudah. Deretan ruko-ruko tersebut menjadi elemen pembentuk ruang kawasan sebagai *focal point* sekaligus *backdrop* kawasan yang dapat dilalui oleh akses jalan. Koridor yang tercipta dari susunan linear ruko yang berderet memiliki keunikan tersendiri dengan kawasan lain yang mana sama-sama memiliki ruko, contohnya pada kawasan sekitar Pasar Baru Bogor yang terletak di samping kawasan Suryakencana tidak membentuk koridor linear melainkan secara paralel mengelilingi bangunan Pasar Baru.



Gambar 5. Klenteng yang berada tepat disamping akses utama masuk kawasan
Sumber: Googlemaps (2022)

Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) yang berada di samping akses masuk menegaskan kawasan Suryakencana ini sebagai Pecinan karena terdapat unsur pembeda yang kontras antara ruang sebelum dan sesudah klenteng atau vihara tersebut. Warna merah pada langgam arsitektur Tionghoa digambarkan dengan tegas memberikan keunikan maupun ciri khas dari bangunan di sekitar yang cenderung telah mengalami perubahan ke arah desain modern dan meninggalkan ciri khas maupun identitas lamanya.

- **Karakter (*character*)**



Gambar 6. Ruko yang berderet di sepanjang jalan utama kawasan

Sumber: Googlemaps dan dokumentasi pribadi (2019)

Karakter dapat di eksplorasi melalui suasana yang terbentuk dari elemen fisik suatu *place* (tempat) dengan mempertimbangkan lingkungan alami yang dimilikinya (Habibullah & Ekomadyo 2021:45). Ruko-ruko yang berderet membentuk koridor serta membuat karakter kawasan itu sendiri sebagai tempat perdagangan komersial menjadi semakin kuat.



Gambar 7. Gerbang masuk Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) dan Area dalam Klenteng

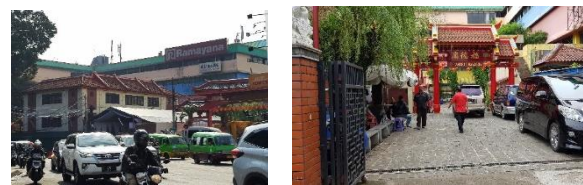
Karakter Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) menjadi unik karena menegaskan bahwa kawasan tersebut kental dengan karakter Tionghoanya. Hal tersebut dapat dilihat dari gaya arsitektur Tionghoa yang secara tegas terdapat pada desain bangunan nya. Kawasan Pecinan

Suryakencana Kota Bogor secara terbuka menyatakan budaya Tionghoa sebagai pembentuk utama kawasan melalui gambaran yang tegas dari Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) pada akses masuk kawasan pecinan ini.

- **Genius Loci/ Urban Context**

Genius Loci atau *Urban Context* dapat diidentifikasi berdasarkan hasil analisis dari citra, ruang, serta karakter. Jiwa dari suatu *place* (tempat) membentuk keunikan tersendiri yang membedakannya dari tempat lain. *Genius Loci* dianggap sebagai *spirit* (jiwa) dalam suatu kawasan yang terwujud dalam perjalanan ruang dan waktu (Nasution et al., 2019:41).

Dengan melihat unsur-unsur pembentuk citra, ruang, serta karakter dapat ditentukan bahwa jiwa atau *spirit of place* dari Kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor adalah Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) yang terletak tepat di samping akses masuk kawasan ini. Klenteng tersebut menjadi penegasan bahwa kawasan pecinan yang memiliki ciri khas budaya Tionghoa. Kemudian penegasan klenteng pada bagian depan menjadi ciri kawasan yang menggambarkan secara jelas *spirit* (jiwa) atau *image* (gambaran) masyarakat pada kawasan tersebut sebagai etnis Tionghoa. Oleh karena itu, jika Klenteng tersebut tidak mendapatkan perhatian khusus maka kawasan tersebut akan kehilangan keunikan lokal dan *spirit of place* nya.



Gambar 8. Klenteng yang bersebelahan dengan akses masuk gerbang utama Kawasan Pecinan Suryakencana dan Akses masuk menuju Klenteng

Kesimpulan

Kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor memiliki *spirit* (jiwa) pada Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) yang terletak tepat di samping akses masuk kawasan. Klenteng tersebut menjadi penegas budaya Tionghoa sebagai *spirit* (jiwa) pada kawasan Suryakencana. *Genius loci* kawasan Pecinan Suryakencana ini

memfokuskan pada potensi pengembangan kawasan tersebut sebagai tempat wisata dengan *spirit* (jiwa) pada budaya Tionghoa nya yang harus dijaga serta dilestarikan. Kawasan Pecinan yang didominasi rumah toko ini menjadikan identitasnya dikenal sebagai kawasan komersial. Dalam hal ini kawasan Suryakencana juga memiliki makna sebagai penunjang perekonomian di Kota Bogor. Peningkatan potensi pada kawasan ini sebagai tempat wisata budaya yang turut serta beriringan dengan kawasan komersial sebagai potensi lebih dalam meningkatkan jumlah pengunjung yang mana dapat menghidupkan kawasan tersebut.

Genius Loci menjadi unsur pertimbangan agar jiwa dari Kawasan Pecinan Suryakencana ini dapat tetap dipertahankan serta dilestarikan dalam perkembangannya sebagai kawasan wisata budaya. Simbol maupun arsitektural Tionghoa pada kawasan yang secara gamblang ditunjukkan juga sebagai identitas masyarakat Pecinan terhadap kebudayaan Tionghoanya. Identitas Tionghoa yang ditunjukkan secara terang-terangan pada masyarakat lokal menunjukkan bahwa multikulturalisme pada masyarakat Kota Bogor yang saling menghargai sikap pluralisme. Simbol serta arsitektural bangunan memberikan penggambaran terhadap budaya Tionghoa yang unik serta menarik dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi pengunjung wisatawan sehingga peneliti menyimpulkan untuk dilestarikannya bangunan-bangunan bernuansa Tionghoa agar citra, ruang, dan karakter dari Kawasan Pecinan Suryakencana ini tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- A. D. Nasution, S. Veronica, W. A. Adriansyah, B. D. Priatna, N. P. Putra, F. A. Sinaga, N. Narisa, and A. B. Adrian. (2019). *Kajian Genius Loci Dalam Uji Signifikansi Kawasan Kesawan*. Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE) 2(1). doi: 10.32734/ee.v2i1.386.
- Andiani, Nathania, and Agus Suharjo Ekomadyo. (2021). *Menelusuri Ruang Ekonomi Kota Sebagai Genius Loci Di Kawasan Pecinan Jakarta Barat*. Jurnal Arsitektur Zonasi 4(3):444–54.
- BAPPEDA Kota Bogor. (2013). *Kajian Pengembangan dan Optimalisasi Kawasan Suryakencana Sebagai Kawasan Heritage Kota Bogor*. Badan Perencana Daerah Kota Bogor.
- Dwiwangga Sang Nalendra Hadi, Wiryono Raharjo, Ratnaning Budi Noor Azizah. (2022). *Interaksionisme Simbolik Dalam Genius Loci Kawasan Pecinan Sebagai Potensi Wisata Budaya Dan Maknanya Bagi Kota Magelang*. Jurnal Analisa Sosiologi.
- Erviani, Melly, and Agus S. Ekomadyo. (2021). *Genius Loci Pasar Jongkok Tembilahan Di Jalan Sultan Syarif Qasim*. TIARSIE 18(3):85–90.
- Geofani Kurniawaty, Agus Suharjo Ekomadyo. (2022). *Menelusuri Genius Loci Pasar Baru Jakarta*. Jurnal Arsitektur Arcade.
- Habibullah, S. & Ekomadyo, A.S. (2021). *Place-Making Pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci Pada Alun-Alun Kapuas Pontianak*. Jurnal Pengembangan Kota Volume 9 No. 1 (36–49).
- Hadi, Dwiwangga Sang Nalendra, Hastuti Saptorini, and Hilmi Nur Fauzi. (2022). *Makna Elemen Shared Space Street Bagi Pesepeda Pada Jalur Pedestrian Di Koridor Komersial Pecinan Kota Magelang*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 11(1):16. doi: 10.32315/jlbi.v11i1.90.
- Harapan, S. (2011). *Kajian Spirit of Place Kampung Madras Medan*. 7–24.
- Herliana, E. T. Kusuma, H. E. (2017). *Cultural Attachment sebagai Pembentuk Sense of Place Kampung Bugisan*, Yogyakarta. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), C001–C008. <https://doi.org/10.32315/sem.1.c001>.
- Kurnia, L. (2011). *Pasar Baru: colonial space and contemporary hybridity*. Inter-Asia Cultural Studies, 12:4, 552–567.
- Kurniawaty, Geofani, and Agus Suharjo Ekomadyo. (2022). *Menelusuri Genius Loci Pasar Baru Jakarta*. Jurnal Arsitektur ARCADE 6(1).
- Moh. Sanjiva Refi Hasibuan, Ray March Syahadat, Nuraini, Nurhayati H.S. Arifin. (2016). *Perencanaan Jalan Surya Kencana – Siliwangi Sebagai Ruang Interpretasi Budaya Di Kawasan Pecinan Kota Bogor*. Buana Sains Vol 16 No 1: 71–82
- Nabila, Radiva Nabila, Titis Srimuda Pitana, and Ummul Mustaqimah. (2021). *Penerapan Genius Loci Pada Perancangan Pasar Seni Sebagai Ruang Publik Kreatif Di Surakarta*. Senthong: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur 4(2):581–92.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of Architecture*. London: Academy Editions London.
- Putri Ariyani, Ichwan Arif, Janthy Trilusianthy Hidayat. (2016). *Potensi Dan Kendala Pengembangan Kawasan Suryakencana Sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Bogor*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pakuan, Bogor.
- Santri, Tyas, and Tika Novis Putri. (2020). *Genius Loci Permukiman Nelayan Pantai Utara Tuban Jawa Timur (Studi Kasus: Kelurahan Kingking Dan Kelurahan Karang Sari)*. Jurnal Arsitektur Arcade 4(2):101–6.
- Savitri, Rika, and Agus S. Ekomadyo. (2021). *Genius Loci Permukiman Bansir Laut Di Kota Pontianak*. Jurnal Tiarsie 18(1):1–10.
- Siregar, Hari Hajaruddin, Petrus Natalivan, and Agus Suharjo Ekomadyo. (2018). *Cultural Assemblage as Genius Loci: Character Analysis of Medan City Center District*. SHS Web of

Conferences 41:04011. doi:
10.1051/shsconf/20184104011.

Vecco, Marilena. (2020). *Genius Loci as a Meta-Concept*.
Journal of Cultural Heritage 41:225–31. doi:
10.1016/j.culher.2019.07.001.